



Perananan Pramuka dalam Pendidikan Anti Korupsi

Abdul Manan Pane ^{✉ 1}, Zamaluddin Sembiring ^{✉ 2}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p> <hr/> <p>Keywords : Pramuka, Pendidikan anti korupsi, Karakter, Integritas</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peranan Gerakan Pramuka dalam mendukung implementasi pendidikan antikorupsi melalui pembinaan karakter, pembiasaan sikap positif, dan internalisasi nilai moral pada peserta didik di sekolah menengah pertama di Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dari berbagai sumber. Pendidikan antikorupsi menekankan pembentukan integritas diri, kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keberanian menolak segala bentuk tindakan koruptif. Gerakan Pramuka dipilih sebagai objek kajian karena memiliki sistem pendidikan nonformal yang sistematis, terstruktur, dan berbasis pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai antikorupsi dapat ditanamkan secara nyata melalui aktivitas keseharian anggota Pramuka. Melalui penerapan kode kehormatan Pramuka berupa Satya dan Darma Pramuka, kegiatan latihan rutin, simulasi kepemimpinan, permainan edukatif, kerja sama tim, kegiatan sosial, serta pembiasaan keteladanan dari pembina, pendidikan antikorupsi dapat berlangsung secara integratif, menyenangkan, dan efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan Pramuka mampu meningkatkan kesadaran moral, memperkuat karakter berintegritas, menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara, serta membangun sikap tegas dalam menolak praktik kecurangan dan korupsi sejak usia dini.</p>
<p>How to Cite : Panen, A. M. & Sembiring, Z. Zamaluddin (2026). Perananan Pramuka Dalam Pendidikan Anti Korupsi. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11 Special Issue(1), pp. 40- 52.</p>	<p>ABSTRACT <i>The Role of Scouts in Anti-Corruption Education.</i> This study aims to examine in depth the role of the Scout Movement in supporting the implementation of anti-corruption education through character building, positive attitude habituation, and internalization of moral values in students at junior high school in Medan. The method used in this study is a descriptive qualitative approach and literature review. Anti-corruption education emphasizes the formation of self-integrity, honesty, discipline, responsibility, social concern, and the courage to reject all forms of corrupt acts. The Scout Movement was chosen as the object of study because it has a systematic, structured, and non-formal education system based on direct experience, so that values can be instilled in real terms through the daily activities of Scout members. Through the implementation of the Scout code of honor in the form of Satya and Darma Pramuka, routine training activities, leadership simulations, educational games, teamwork, social activities, and the habituation of exemplary behavior from mentors, anti-corruption education can take place in an integrative, fun, and effective manner. The study results show that active student involvement in Scouting activities can increase moral awareness, strengthen character and integrity, foster a sense of civic responsibility, and foster a firm stance against fraud and corruption from an early age.</p>

✉ Alamat korespondensi:

Abdul Manan Pane¹, Zamaluddin Sembiring², Pendidikan Bahasa Inggris, Medan, Indonesia

✉ E-mail:

abdulmananpane@umnaw.ac.id¹; zamal1967@umnaw.ac.id²

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi salah satu persoalan sosial paling serius yang menghambat pembangunan bangsa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan

penyalahgunaan kekuasaan dan lemahnya sistem hukum, tetapi juga menunjukkan krisis moral yang berakar dari kurangnya internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sejak dini. Upaya memerangi korupsi tidak

dapat hanya mengandalkan penegakan hukum semata, melainkan perlu didukung oleh strategi pendidikan yang mampu membentuk generasi berkarakter integritas. Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi harus ditanamkan sejak bangku sekolah melalui berbagai kegiatan yang bersifat praktis serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki potensi besar dalam membangun karakter antikorupsi adalah Gerakan Pramuka. Sebagai sarana pembinaan bagi generasi muda, Pramuka berperan menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kejujuran, serta kepededulian terhadap sesama. Nilai-nilai yang tercantum dalam Dasa Dharma dan Trisatya Pramuka secara tegas menekankan pentingnya bersikap jujur, taat kepada Tuhan, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial, serta menjauhi segala bentuk kecurangan.

Menurut Cholifah (2025), kegiatan kepramukaan terbukti mampu menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik melalui aktivitas-aktivitas praktis seperti latihan baris-berbaris, jelajah alam, kegiatan sosial, dan latihan kepemimpinan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dan mematuhi aturan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan, serta menanggung konsekuensi dari tindakan mereka. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pembentukan sikap antikorupsi karena seseorang yang terbiasa bertanggung jawab dan disiplin akan lebih mampu menolak perilaku curang dan penyimpangan moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2023) semakin menegaskan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter antikorupsi dapat diwujudkan melalui pembiasaan serta keteladanan di lingkungan sekolah maupun madrasah. Pengintegrasian nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja ke dalam aktivitas sehari-hari terbukti efektif dalam membentuk moralitas peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menolak berbagai tindakan yang tidak etis. Dalam konteks ini, kegiatan Pramuka dapat menjadi media pengajaran yang ideal karena menggabungkan antara pengalaman langsung, kerja tim, serta pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu, kerja sama antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang telah berjalan sejak 2019 menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan dan organisasi kepramukaan dapat bersinergi dalam mengembangkan pendidikan antikorupsi. Melalui kerja sama ini, modul pendidikan antikorupsi diintegrasikan dalam kegiatan kepramukaan dengan tujuan membangun generasi muda yang memiliki integritas tinggi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Pramuka tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter nasional, tetapi juga dalam gerakan moral untuk melawan budaya korupsi di tingkat akar rumput.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak sekolah yang belum secara optimal mengaitkan kegiatan Pramuka dengan pendidikan nilai antikorupsi. Kegiatan Pramuka sering kali dipersepsikan sekadar seremonial atau rekreatif, padahal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi media strategis dalam pendidikan moral. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana peranan Gerakan Pramuka secara nyata dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar dan madrasah. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peranan Gerakan Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik? Pertanyaan ini meliputi bentuk kegiatan yang relevan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis serta menggambarkan peran Gerakan Pramuka dalam membentuk karakter antikorupsi melalui berbagai kegiatan pembinaan yang berfokus pada kemandirian, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi praktik-praktik kepramukaan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai moral dan integritas kepada peserta didik di lingkungan sekolah dasar maupun madrasah.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperluas khazanah kajian mengenai pendidikan karakter serta strategi penanaman nilai antikorupsi melalui kegiatan pendidikan nonformal. Secara praktis,

temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah, pembina Pramuka, serta lembaga pendidikan dalam merancang program kepramukaan yang lebih bermakna dan berfokus pada pembentukan integritas moral peserta didik. Dengan demikian, Gerakan Pramuka tidak hanya menjadi kegiatan wajib sekolah, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun generasi muda yang jujur, disiplin, dan antikorupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kegiatan Gerakan Pramuka berperan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna, proses, serta pengalaman nyata yang dialami siswa dan pembina dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara alami dengan mengutamakan makna daripada angka. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami hubungan antara kegiatan kepramukaan dan pembentukan sikap antikorupsi berdasarkan pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama di Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut aktif melaksanakan kegiatan Gerakan Pramuka dan telah menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

Subjek penelitian meliputi: (1) Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka (minimal satu tahun keikutsertaan). (2) Pembina Pramuka yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. (3) Guru atau kepala sekolah yang memahami program pendidikan karakter di sekolah.

Jumlah informan dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Data yang dikumpulkan terdiri dari: (1) Data primer, yaitu informasi langsung dari hasil

kuesioner dengan siswa, pembina, dan guru mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan Pramuka serta persepsi mereka terhadap nilai-nilai antikorupsi. (2) Data sekunder, berupa dokumen sekolah seperti program kegiatan Pramuka, modul pembinaan karakter, serta catatan kegiatan. (3) Data ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diinternalisasi melalui kegiatan kepramukaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara utama: *Pertama*, Kuesioner Pertanyaan diberikan kepada pembina, guru, dan peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan mereka terhadap pentingnya nilai antikorupsi dalam Pramuka serta metode pembinaan yang diterapkan.

Kedua, Dokumentasi Meliputi pengumpulan arsip kegiatan, foto kegiatan, jadwal latihan, serta laporan kegiatan Pramuka yang mendukung pembentukan karakter.

Ketiga, Studi Literatur. Melibatkan penelaahan berbagai literatur, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi, termasuk penelitian oleh Cholifah (2025) dan Fadhilah (2023) sebagai dasar konseptual.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga langkah utama: *Pertama*, Reduksi Data. Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil dokumentasi dan questioner agar relevan dengan tema penelitian, yaitu peranan Pramuka dalam pendidikan antikorupsi.

Kedua, Penyajian Data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan kuesioner untuk menggambarkan secara jelas pola-pola perilaku dan nilai yang ditemukan dalam kegiatan Pramuka.

Ketiga, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Setelah pola dan makna ditemukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk, mekanisme, dan dampak kegiatan Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahap utama: (1) Tahap Persiapan. Meliputi penyusunan instrumen kuesioner dan perizinan ke sekolah tempat penelitian. (2) Tahap Pelaksanaan. Mengumpulkan dokumentasi hasil kegiatan Pramuka yang relevan, kuesioner dengan informan. (3) Tahap Analisis dan Pelaporan. Menganalisis data yang diperoleh, menarik temuan-temuan utama, kemudian menyusun laporan hasil penelitian berupa artikel ilmiah.

Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi waktu, sumber, dan teknik, sedangkan reliabilitas diperoleh melalui pencatatan data secara sistematis dan verifikasi ulang temuan dengan informan kunci. M

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai bagaimana aktivitas Gerakan Pramuka berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi, sekaligus memberi kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang berintegritas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi antara Pendidikan, Pramuka, dan Gerakan Anti-Korupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya preventif dalam membangun masyarakat yang berintegritas dan bermoral. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, pendekatan yang menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan non-formal dianggap lebih efektif daripada sekadar pembelajaran kognitif. Gerakan Pramuka sebagai wadah pembinaan karakter memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada kejujuran, tanggung jawab, serta disiplin. (Olivia, 2024)

Menurut Kemenag RI (2025) dalam artikelnya "*Pramuka Madrasah, Ekoteologi, dan Anti-Korupsi*," Pramuka bukan hanya sarana pembinaan fisik dan mental, tetapi juga media penginternalisasian nilai spiritual dan moral. Artikel tersebut menyoroti integrasi konsep *ekoteologi* yaitu kesadaran spiritual terhadap tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dengan gerakan antikorupsi. Perspektif ini menempatkan kejujuran dan tanggung jawab bukan hanya sebagai nilai sosial, melainkan sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, kegiatan Pramuka di madrasah dapat menjadi laboratorium moral di

mana peserta didik belajar bahwa menjaga amanah, tidak berbuat curang, dan menghindari penyalahgunaan adalah bagian dari keimanan.

Pendekatan Kemenag ini memperluas pandangan tradisional tentang Pramuka. Jika sebelumnya Pramuka dipahami sebagai kegiatan kepanduan berorientasi fisik dan sosial, kini Pramuka juga menjadi wahana pendidikan etis dan spiritual yang mendukung agenda nasional pemberantasan korupsi.

Implementasi Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Temuan penelitian Kurnia Sari dkk. (2021) serta Vina Kurnia Sari (2021) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung. Pada tingkat sekolah dasar, nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui berbagai aktivitas rutin, antara lain apel pagi, kegiatan kerja bakti, permainan beregu, hingga program bakti sosial.

Mereka menegaskan bahwa pendidikan karakter antikorupsi tidak bisa hanya diajarkan melalui materi pelajaran, melainkan perlu dihidupkan melalui kebiasaan dan keteladanan. Kegiatan Pramuka yang berbasis *learning by doing* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghayati nilai-nilai tersebut secara konkret. Misalnya, dalam permainan kelompok, peserta belajar tentang kejujuran; dalam lomba ketangkasan, mereka belajar disiplin dan sportivitas; sementara dalam kegiatan sosial, mereka belajar tanggung jawab terhadap masyarakat. (Faradilla et al., 2025)

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki korelasi positif dengan pembentukan sikap antikorupsi karena mengembangkan tiga ranah utama pendidikan moral: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Peran Guru dan Pembina sebagai Model Nilai Integritas

Salah satu aspek terpenting yang menentukan keberhasilan pendidikan antikorupsi melalui Gerakan Pramuka adalah keteladanan yang diberikan oleh guru dan pembina. Nurul Sa'diah dan Kamaliah (2025) menegaskan bahwa keduanya memiliki peran

strategis sebagai figur teladan bagi peserta didik. Melalui sikap, tutur kata, serta perilaku yang mereka tunjukkan dalam keseharian, guru dan pembina menjadi contoh konkret dalam mengimplementasikan nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab.

Mereka mengungkapkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai antikorupsi harus dilakukan secara konsisten melalui tiga pendekatan: (1) Integrasi nilai antikorupsi dalam kegiatan belajar mengajar, (2) Pemberian keteladanan moral oleh guru dan pembina, (3) Pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sekolah dan kepramukaan.

Keteladanan ini menciptakan *hidden curriculum* yaitu pendidikan nilai yang tidak tertulis tetapi sangat kuat pengaruhnya. Dalam konteks kepramukaan, pembina yang menunjukkan sikap adil, tidak pilih kasih, dan jujur dalam menilai prestasi regu akan menanamkan nilai moral yang jauh lebih kuat daripada sekadar ceramah tentang antikorupsi.

Kegiatan Pramuka sebagai Wahana Pendidikan Moral dan Sosial

Penelitian Olivia (2024) menegaskan bahwa Gerakan Pramuka berfungsi sebagai “pendidikan karakter dalam tindakan.” Ia menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dapat menjadi media strategis untuk menanamkan nilai antikorupsi karena bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Melalui kegiatan seperti kemah bakti, latihan kepemimpinan, dan lomba kejujuran, peserta didik tidak hanya diberi tahu tentang nilai kejujuran, tetapi juga dilatih untuk mengalaminya.

Olivia juga menyoroti pentingnya *internalisasi nilai melalui pembiasaan sosial*. Ketika siswa dibiasakan untuk bekerja dalam tim, menghormati aturan, dan saling membantu, mereka belajar nilai antikorupsi secara alami. Proses internalisasi ini berjalan melalui tiga tahapan: pengetahuan nilai, penerimaan nilai, dan pelaksanaan nilai dalam tindakan nyata. (Vina Kurnia Sari et al., 2025)

Temuan Olivia memperkuat pandangan bahwa pendidikan antikorupsi yang berbasis kegiatan seperti Pramuka lebih efektif karena menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa, bukan hanya kognitif.

Sinergi Gerakan Nasional: Kolaborasi KPK dan Kwartir Nasional Pramuka

Inisiatif yang dilakukan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka melalui kerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak tahun 2019 menjadi langkah signifikan dalam mengarusutamakan pendidikan antikorupsi. Berdasarkan publikasi Pramuka DIY (2019) berjudul “Gandeng KPK, Pendidikan Anti Korupsi Akan Diterapkan di Pramuka,” kolaborasi tersebut melahirkan modul pembelajaran khusus yang memuat delapan nilai utama antikorupsi, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, dan keadilan. (Yuliani & Muslim, 2024)

Kegiatan Pramuka kemudian diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui latihan dan permainan edukatif. Misalnya, dalam kegiatan *Scout Challenge* atau *Kemah Bhakti*, peserta dilatih untuk mengutamakan kejujuran dan solidaritas, bukan kemenangan semata. Langkah ini menunjukkan bahwa Pramuka menjadi mitra strategis KPK dalam membangun budaya integritas di kalangan generasi muda.

Sinergi ini juga memperlihatkan bahwa pemberantasan korupsi harus dimulai dari akar budaya, bukan hanya penegakan hukum. Dengan menjadikan Pramuka sebagai agen pendidikan moral, KPK menggeser fokus pemberantasan korupsi dari pendekatan represif menuju pendekatan preventif berbasis pendidikan karakter. (Nurtisna & Zainil, 2025)

Dampak Kegiatan Kepramukaan terhadap Pembentukan Nilai Antikorupsi

Temuan penelitian Rokhaeni (2023) memberikan bukti empiris bahwa aktivitas kepramukaan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik. Studi yang dilakukan di SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan Pramuka cenderung memiliki tingkat kejujuran, rasa tanggung jawab, serta kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Rokhaeni menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman konkret dalam mengelola tanggung jawab, misalnya saat menjadi ketua regu, bendahara kegiatan, atau petugas upacara. Dalam posisi tersebut, siswa belajar mengelola amanah, membuat keputusan, serta bertanggung jawab terhadap

kepercayaan yang diberikan. Hal ini membentuk kesadaran moral bahwa kepercayaan publik adalah sesuatu yang harus dijaga, suatu prinsip dasar dalam perilaku antikorupsi. (Sulistyo et al., 2024)

Hasil ini sejalan dengan teori *moral development* dari Lawrence Kohlberg, yang menyebutkan bahwa moralitas berkembang melalui pengalaman dan refleksi terhadap situasi nyata. Pramuka menyediakan lingkungan yang kaya akan pengalaman tersebut.

Nilai Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan Antikorupsi

Walaupun tidak secara spesifik menyoroti Gerakan Pramuka, penelitian yang dilakukan oleh Sriartha (2021) mengenai *The Implementation of Anti-Corruption Character Education through Balinese Local Wisdom* memberikan sumbangan penting dalam memahami integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi. Dalam kajiannya, ditegaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang mendorong sikap integritas dan kejujuran, sebagaimana konsep Tri Hita Karana di Bali yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.

Pandangan ini relevan dengan kegiatan kepramukaan di Indonesia yang sering mengusung nilai kearifan lokal dalam kegiatannya. Misalnya, kegiatan Pramuka di madrasah sering dikaitkan dengan nilai religius, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Keterpaduan antara nilai lokal dan nilai universal antikorupsi memperkaya pendidikan karakter sehingga lebih membumi dan kontekstual bagi peserta didik. (Sulistyo et al., 2024)

Integrasi Ekoteologi dan Antikorupsi dalam Pramuka Madrasah

Artikel Kemenag RI (2025) turut memberikan sudut pandang baru dalam pembahasan ini dengan menghadirkan keterkaitan antara ekoteologi dan pendidikan antikorupsi. Dalam perspektif tersebut, korupsi tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran terhadap hukum positif, tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang mengkhianati amanah Tuhan sekaligus merusak keseimbangan tatanan sosial dan ekosistem kehidupan. Kegiatan Pramuka yang berorientasi pada cinta alam dan pengabdian masyarakat dipandang

sebagai praktik nyata dari tanggung jawab spiritual. (Rochim & Chirzin, 2025)

Sebagai contoh, melalui program Pramuka Hijau para peserta didik diajak memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud kejujuran terhadap anugerah Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga membangun moralitas sosial, bahwa kejujuran bukan sekadar ditujukan kepada sesama manusia, melainkan juga kepada alam yang harus dijaga dan dihormati. Pendekatan ini memperluas makna pendidikan antikorupsi menjadi gerakan integritas yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

Sintesis dan Implikasi

Berdasarkan keseluruhan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka memiliki peran penting sebagai sarana strategis dalam pendidikan antikorupsi karena mampu memadukan:

Aspek kognitif – peserta memahami makna dan dampak korupsi; (1) Aspek afektif – peserta menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral; (2) Aspek psikomotorik – peserta menerapkan nilai kejujuran dan disiplin dalam tindakan nyata.

Pramuka berhasil menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi bukan melalui doktrin, tetapi melalui pengalaman hidup. Kolaborasi antara sekolah, pembina, dan lembaga nasional seperti KPK memperkuat posisi Pramuka sebagai pilar penting pendidikan moral di Indonesia.

Penerapan pendidikan antikorupsi melalui Gerakan Pramuka memberikan dampak yang nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, taat terhadap aturan, serta bertanggung jawab atas setiap amanah yang diberikan. Melalui rangkaian aktivitas seperti pelatihan kepemimpinan, kerja sama tim, perkemahan, hingga kegiatan pengabdian masyarakat, peserta didik belajar memahami makna kejujuran bukan hanya sebagai ajaran moral semata, tetapi sebagai nilai hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pengalaman langsung dalam situasi kebersamaan, kepemimpinan, dan pelayanan sosial menjadikan nilai integritas tertanam secara bertahap dan alamiah. (Kristiono et al., 2025)

Internalisasi nilai antikorupsi juga terlihat dari bagaimana peserta didik dilatih untuk bersikap sportif, transparan, dan tidak mencari keuntungan pribadi dalam setiap kegiatan. Ketika mereka diberikan amanah sebagai pemimpin regu, bendahara kegiatan, atau penanggung jawab program, muncul kesadaran bahwa tanggung jawab adalah bentuk kepercayaan yang harus dijaga. Kebiasaan mematuhi aturan tanpa mencari celah untuk berbuat curang melatih mereka untuk menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun budaya integritas sejak usia dini. (Farida Sari et al., 2025)

Dampak positif tersebut semakin kuat karena pendidikan karakter dalam Pramuka tidak diberikan melalui ceramah semata, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup bersama. Guru dan pembina memiliki peran penting sebagai teladan yang memperlihatkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Ketika pembina mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai antikorupsi, peserta didik akan lebih mudah meneladaninya. Hal ini menciptakan proses pendidikan yang holistik, di mana pengetahuan, sikap, dan tindakan moral berkembang secara seimbang.

Berikut penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel yang merangkum temuan utama mengenai peranan Gerakan Pramuka dalam pendidikan antikorupsi:

Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Peserta Didik
Pembentukan disiplin dan tanggung jawab	Kegiatan rutin Pramuka melatih peserta didik mematuhi aturan, dan tanggung jawab serta menyelesaikan tugas Amanah	Meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kepercayaan
Internalisasi nilai kejujuran dan integritas	Peserta dilatih untuk bersikap jujur dalam permainan, dan pelaporan	Terbentuknya sikap jujur, tidak curang,

Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Peserta Didik
	kegiatan, saat memegang jabatan tertentu dalam regu	dan transparan dalam bersikap
Pengembangan kepemimpinan dan Amanah	Kegiatan kepemimpinan, pembagian tugas, posisi strategis dalam regu melatih mengelola amanah	Peserta memiliki rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan yang benar, dan bertanggung jawab
Pembiasaan perilaku antikorupsi melalui pengalaman langsung	Nilai antikorupsi ditanamkan melalui kegiatan yang bersifat praktik, bukan hanya melalui teori	Nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi menjadi kebiasaan dalam tindakan nyata
Peran pembina dan guru sebagai teladan	Guru dan pembina yang menunjukkan sikap adil, jujur, dan konsisten menjadi figur panutan	Peserta lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai integritas
Hubungan Pramuka dengan perkembangan karakter	Aktivitas Pramuka terbukti berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli	Munculnya karakter positif yang mendukung sikap antikorupsi
Tantangan pelaksanaan	Beberapa sekolah belum optimal mengintegrasikan nilai antikorupsi dan kesiapan	Efektivitas program belum maksimal dan perlu penguatan kebijakan serta pembinaan

Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Peserta Didik
	pembina belum merata	
Kontribusi secara keseluruhan	Pramuka berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif melalui pembiasaan, pengalaman, dan keteladanan	Terbentuknya generasi muda yang lebih berintegritas, bermoral, dan siap menolak perilaku koruptif

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan antikorupsi melalui Pramuka masih menghadapi sejumlah tantangan. Masih terdapat sekolah yang belum mengaitkan kegiatan kepramukaan secara maksimal dengan pembinaan nilai integritas sehingga aktivitas lebih banyak bersifat rutinitas dan seremonial. Selain itu, kesiapan pembina yang belum merata dan kurangnya penguatan program juga dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan kegiatan, peningkatan kompetensi pembina, serta dukungan kebijakan sekolah agar Pramuka benar-benar berfungsi sebagai wadah pembentukan generasi berkarakter antikorupsi.

Pendidikan Karakter dan Nilai Anti-Korupsi

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011), pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab yang menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan antitesis dari perilaku korupsi yang ditandai dengan penyalahgunaan kekuasaan dan kecurangan. (Cholifah, 2025)

Konsep pendidikan antikorupsi berkembang sebagai respon terhadap meningkatnya praktik korupsi di berbagai sektor. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendefinisikan pendidikan antikorupsi sebagai proses pembelajaran untuk menanamkan sikap

jujur, peduli, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, disiplin, dan adil (KPK, 2016). Pendidikan ini menekankan pembentukan moral dan karakter melalui pengalaman, keteladanan, serta pembiasaan, bukan hanya melalui pengajaran kognitif.

Menurut Fadhilah (2023), penguatan pendidikan karakter antikorupsi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang bahaya korupsi, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi harus bersifat aplikatif, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman.

Gerakan Pramuka sebagai Wadah Pendidikan Karakter

Gerakan Pramuka (*Praja Muda Karana*) adalah organisasi kepanduan yang berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda agar menjadi warga negara yang berkepribadian luhur, berjiwa Pancasila, serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, tujuan utama kegiatan kepramukaan adalah membentuk karakter, menanamkan semangat kebangsaan, dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. (Nurul Sa'diah & Kamaliah, 2025)

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Dasa Dharma* dan *Trisatya Pramuka* secara langsung mengandung unsur pendidikan moral dan antikorupsi. Beberapa nilai penting seperti "menepati janji," "disiplin," "bertanggung jawab," "patuh dan suka bermusyawarah," serta "rajin dan gembira" mencerminkan sikap jujur dan tangguh yang menjadi dasar perilaku antikorupsi. Melalui kegiatan lapangan, tugas kelompok, permainan edukatif, dan latihan kepemimpinan, peserta didik belajar mengendalikan diri, menghargai aturan, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial. (Olivia, 2024)

Menurut Cholifah (2025), kegiatan kepramukaan secara nyata membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab pada siswa. Dalam penelitiannya di SDN Balearjo, ia menemukan bahwa latihan rutin, kegiatan sosial, serta kedisiplinan dalam mengikuti peraturan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan siswa.

Sikap ini menjadi pondasi penting dalam membangun integritas moral sejak dini, karena anak yang terbiasa disiplin dan jujur cenderung menolak perilaku menyimpang seperti korupsi.

Selain itu, penelitian Rokhaeni (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kegiatan kepramukaan dan internalisasi nilai-nilai antikorupsi. Siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka memiliki tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif. Hal ini membuktikan bahwa metode pendidikan berbasis pengalaman yang diterapkan dalam Pramuka efektif dalam menanamkan nilai moral.

Integrasi Nilai Anti-Korupsi dalam Kegiatan Kepramukaan

Integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam Gerakan Pramuka dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan seperti upacara, bakti sosial, kemah, lomba ketangkasan, serta kegiatan kepemimpinan memungkinkan peserta didik belajar langsung tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Misalnya, dalam kegiatan *permainan regu*, peserta dituntut untuk bekerja sama tanpa menipu; dalam *kemah bakti*, mereka belajar melayani masyarakat tanpa pamrih; sedangkan dalam *latihan kepemimpinan*, mereka belajar mengelola tugas dengan tanggung jawab. (Pramuka DIY, 2019)

Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan Pramuka juga diperkuat oleh kerja sama antara Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan KPK. Kolaborasi ini menghasilkan modul “Pendidikan Antikorupsi untuk Anggota Gerakan Pramuka” yang menekankan pentingnya delapan nilai dasar antikorupsi: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, dan adil. Nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan peserta didik di setiap tingkatan kepramukaan (Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega). (Rokhaeni, 2023)

Menurut Olivia (2024), penanaman nilai antikorupsi melalui kegiatan kepramukaan terbukti efektif karena peserta didik tidak hanya belajar secara verbal, tetapi melalui praktik dan keteladanan pembina. Hal ini selaras dengan teori pendidikan moral *Lawrence Kohlberg* yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan

pengalaman langsung dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan Pramuka berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat peserta didik belajar menghayati nilai moral secara praktis.

Relevansi Gerakan Pramuka terhadap Pembentukan Generasi Antikorupsi

Gerakan Pramuka bukan hanya kegiatan tambahan di sekolah, tetapi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pendekatan yang menekankan *learning by doing*, Pramuka menumbuhkan kesadaran moral dan empati sosial pada anak. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja keras tumbuh secara alami karena ditanamkan melalui kegiatan yang menyenangkan, bukan paksaan moral. (Sriartha, 2021)

Pendidikan semacam ini mendukung terbentuknya *moral habit* atau kebiasaan bermoral. Ketika kebiasaan positif ini ditanamkan sejak usia dini, maka peluang seseorang untuk terlibat dalam perilaku korup di masa depan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, peranan Gerakan Pramuka dalam pendidikan antikorupsi tidak dapat dipandang sebelah mata. Melalui kegiatan terencana, bimbingan pembina yang konsisten, dan dukungan sekolah, Pramuka dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang berintegritas tinggi. Pendidikan formal dan nonformal yang bersinergi melalui Gerakan Pramuka akan memperkuat upaya nasional dalam mewujudkan masyarakat yang bebas dari korupsi. (Vina Kurnia Sari, 2021)

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa:

Pertama, Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras merupakan dasar pembentukan sikap antikorupsi.

Kedua, Gerakan Pramuka sebagai wadah pembinaan karakter berfungsi menanamkan

nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata dan keteladanan.

Ketiga, Dengan mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam kegiatan kepramukaan, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Keempat, Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan Pramuka, semakin kuat pula internalisasi nilai-nilai antikorupsi yang terbentuk.

Kerangka ini menegaskan bahwa Gerakan Pramuka berperan penting sebagai media pembinaan karakter dan pendidikan antikorupsi yang menyiapkan generasi muda berintegritas dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Dengan kata lain, upaya menyiapkan generasi antikorupsi melalui Gerakan Pramuka tidak hanya menghasilkan peserta didik yang taat aturan, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, memiliki kekuatan spiritual, serta peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sehingga menjadi kombinasi yang ideal untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang bebas dari praktik korupsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian dan literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada peserta didik. Kegiatan kepramukaan bukan hanya sarana rekreasi atau pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter, moralitas, dan integritas generasi muda melalui pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*).

Gerakan Pramuka menanamkan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip antikorupsi, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui berbagai aktivitas pendidikan, seperti latihan baris-berbaris, perkemahan, permainan kelompok, kegiatan sosial, serta pelatihan kepemimpinan. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini membuat peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya kejujuran, tetapi juga terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama

antara Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) semakin memperkuat peran Pramuka sebagai mitra utama dalam pendidikan antikorupsi nasional. Melalui penyusunan modul khusus dan program pelatihan yang terarah, nilai integritas, etika, dan tanggung jawab moral diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda, sehingga mereka tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran kuat terhadap bahaya korupsi dan berkomitmen untuk menolak setiap bentuk penyimpangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka bukan sekadar kegiatan wajib sekolah, melainkan sebuah sistem pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual. Melalui Pramuka, pendidikan antikorupsi dapat dihidupkan secara konkret, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Gerakan Pramuka telah menunjukkan perannya sebagai wadah pembinaan nilai-nilai moral yang mampu membentuk generasi berkarakter kuat, berdisiplin tinggi, serta memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai persoalan sosial di masa yang akan datang. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diajukan beberapa rekomendasi untuk semakin menguatkan kontribusi Pramuka dalam pengembangan pendidikan antikorupsi pada periode mendatang.

Pertama, lembaga pendidikan perlu memperkuat integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam seluruh kegiatan Pramuka. Setiap kegiatan, baik rutin maupun insidental, sebaiknya dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan integritas pribadi.

Kedua, pembina dan guru harus terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan keteladanan moral. Pendidikan antikorupsi akan lebih bermakna apabila guru dan pembina menjadi contoh nyata dari nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Keteladanan memiliki daya pengaruh yang jauh lebih kuat daripada sekadar pengajaran verbal.

Ketiga, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan KPK disarankan untuk terus memperluas kolaborasi dalam bentuk pelatihan, penyusunan modul, dan kegiatan nasional bertema "Pramuka Antikorupsi." Dengan pendekatan yang sistematis, pendidikan integritas dapat menjangkau seluruh tingkatan kepramukaan dari Siaga hingga Pandega.

Keempat, pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi diharapkan mendukung penelitian lanjutan yang mengevaluasi efektivitas program Pramuka dalam membentuk perilaku antikorupsi di berbagai konteks sekolah. Kajian empiris yang lebih mendalam akan membantu menghasilkan kebijakan pendidikan karakter yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Kelima, masyarakat dan orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung kegiatan kepramukaan. Nilai antikorupsi tidak akan tumbuh kuat bila hanya diajarkan di sekolah; ia harus menjadi budaya bersama di rumah dan lingkungan sosial.

Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, Gerakan Pramuka dapat terus menjadi motor penggerak dalam membentuk generasi muda Indonesia yang jujur, tangguh, dan berintegritas tinggi. Upaya ini bukan hanya investasi moral bagi sekolah, tetapi juga fondasi bagi bangsa untuk menciptakan masa depan yang bersih, adil, dan bermartabat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh penghargaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pihak sekolah memberikan izin, dukungan, serta kepercayaan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada para pembina Pramuka, guru, serta peserta didik yang telah bersedia bekerja sama dan memberikan berbagai informasi, pengalaman, serta data penting yang sangat membantu dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi yang tidak kalah besar diberikan kepada seluruh pihak yang turut berperan dalam menyediakan referensi, bahan kajian, serta dukungan moral selama proses penelitian hingga tahap penulisan selesai. Berkat kontribusi, sinergi, dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat terselesaikan dengan optimal. Semoga segala bentuk dukungan yang diberikan bernilai kebaikan dan memberikan manfaat bagi penguatan pendidikan karakter serta pengembangan gerakan antikorupsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Cholifah, T. N. (2025). *Peran Gerakan Pramuka dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab pada Siswa SDN Balarjo*. Jurnal

Edukasi Pengabdian Masyarakat, Universitas Ramah Malang. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/edu/abdimas/article/view/7702>

Fadhilah, R. N. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anti Korupsi di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas*. Skripsi, UIN Saizu Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/20075>

Kemenag RI. (2025, 13 Agustus). *Pramuka Madrasah, Ekoteologi, dan Anti-Korupsi*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/pramuka-madrasah-ekoteologi-dan-anti-korupsi-nzD6N>

Kurnia Sari, V., Akhwani, Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Jurnal BasicEdu, 5(4), 2294–2306. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/1167/pdf>

Nurul Sa'diah, H., & Kamaliah, Z. (2025). *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Infinitum, 2(1). <https://dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/article/download/44/18>

Olivia, V. (2024). *Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pendidikan Karakter di Gerakan Pramuka*. Cendikia Pendidikan, 7(4), 45–58. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/download/6345/5845>

Pramuka DIY. (2019, 27 Juni). *Gandeng KPK, Pendidikan Anti Korupsi Akan Diterapkan di Pramuka*. <https://pramukadiy.or.id/gandeng-kpk-pendidikan-anti-korupsi-akan-diterapkan-di-pramuka>

Rokhaeni, E. (2023). *Pengaruh Implementasi Nilai-Nilai Kepramukaan terhadap Nilai-Nilai Antikorupsi pada Siswa SMA Islam Sudirman Bruno*

- Purworejo. Waspada: Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Daris.
<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/download/405/294>
- Sriartha, I. P. (2021). *The Implementation of Anti-Corruption Character Education through Balinese Local Wisdom in Junior High Schools*. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 10(3), 433–447.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/download/36732/20458>
- Vina Kurnia Sari. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*. *Neliti*.
<https://www.neliti.com/publications/451352>
- Via Olivia. MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI GERAKAN PRAMUKA. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(4), 71–80 (2024).
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i4.6345> [Warunayama](#)
- Meriza Faradilla, Arjuna Dahlil Juanda, Yuyun Sukawati, Fitri Sofia Randi, Nuzulia Putri, et al. Strengthening character education through Pramuka: A perspective from the Indonesian Scouting movement. *International Review of Community Engagement*, 1(2) (2025).
<https://doi.org/10.62941/irce.v1i2.82>
journals.pelitapublishing.com
- Vina Kurnia Sari, Akhwani Akhwani, Muhammad Thamrin Hidayat, Dewi Widiani Rahayu. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4) (2025).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167> [Jurnal Basicedu](#)
- Ninie Yuliani & Aziz Muslim. Integrasi Kebijakan Pendidikan Antikorupsi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 12(2) (2024).
<https://doi.org/10.31289/publika.v12i2.12291> [Jurnal Online Universitas Medan Area](#)
- Afyah Nurtisna & Melva Zainil. Pendidikan Antikorupsi Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 165–173 (2025).
<https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.349> [Jurnal Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan](#)
- Vania Aprillya Sulisty, Sabrina Zuriya Ramadhani, Indah Permata Sari, Rahmaddanni, et al. Implementation of Anti-Corruption Values in Pancasila Education Learning. *Jurnal Edukasi Terkini* (2024).
<https://doi.org/10.70310/830pa418>
jet.borneonovelty.com
- Ahmad Abdul Rochim & Muhammad Chirzin. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Anti Korupsi Berbasis Al-Quran. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(3) (2025).
<https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3727> [Ejournal Nusantara Global](#)
- Natal Kristiono, Hafiz Rafi Uddin & Indri Astuti. Penerapan Nilai Antikorupsi sebagai Upaya Pencegahan Korupsi di SMK Texmaco Pernalang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* (2025).
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i4.846> [Bajang Journal](#)
- Ama Farida Sari, Apri Winge Adindo & Angga Septiarko. Penguatan Nilai Pancasila sebagai Pilar Budaya Anti Korupsi di Kalangan Siswa OSIS dan Pramuka. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5) (2025).
<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.36523> [Jurnal Universitas Pahlawan](#)
- Aida Ratna Zulaiha, Asep Herry Hernawan & Laksmi Dewi. The effect of anti-corruption character education on educational integrity. *Inovasi Kurikulum* (2025).

<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/77126>